

PREVALENCE AND RISK FACTORS OF *TRICHURIS SUIS* INFECTION IN PIGS IN PAYANGAN DISTRICT, GIANYAR REGENCY, BALI**Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi *Trichuris suis* pada Babi di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar****Dessy^{1*}, I Made Dwinata², Romy Muhammad Dary Mufa³**¹Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;²Laboratorium Parasitologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;³Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. Lingkar Timur Udayana, Jimbaran, 80361, Bali, Indonesia.*Corresponding author email: dessy072@unud.ac.id

How to cite: Dessy, Dwinata IM, Mufa RMD. 2025. Prevalence and risk factors of *Trichuris suis* infection in pigs in Payangan District, Gianyar Regency Bali. *Bul. Vet. Udayana*. 17(4): 1245-1253 DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i04.p11>

Abstract

Pig farming is widely recognized by the public due to its relatively simple management and its close integration with community livelihoods. The rapid growth of pig farming in Eastern Indonesia, particularly in Bali Province, is driven by high local demand for pork, the cultural significance of pork-based dishes such as *lawar*, and the use of pork in traditional and religious ceremonies. Payangan District is known as one of the largest pig farming areas in Bali. To ensure sustainable development, pig farming must be supported by proper husbandry practices to prevent diseases, including parasitic infections such as *Trichuris suis*. This study aimed to determine the prevalence and identify risk factors associated with *T. suis* infection in pigs raised in Payangan District, Gianyar Regency. A total of 105 fecal samples were collected and examined using the Whitlock flotation method, with identification based on morphological characteristics. The results showed a *T. suis* infection prevalence of 20% (21/105). Statistical analysis revealed that age and breed of pigs were significantly associated with infection rates ($P < 0.05$). These findings provide baseline data for developing effective prevention strategies against *T. suis* infection in pig populations.

Keywords: Pigs, Payangan, *Trichuris suis*, prevalence, risk factors.

Abstrak

Peternakan babi dikenal luas oleh masyarakat karena pengelolaannya yang relatif mudah serta keterkaitannya yang erat dengan kehidupan sosial dan budaya. Pesatnya perkembangan peternakan babi di wilayah Indonesia Timur, khususnya di Provinsi Bali, didorong oleh tingginya permintaan daging babi, keberadaan kuliner khas Bali seperti *lawar* yang berbahan dasar daging babi, serta penggunaannya dalam upacara adat dan keagamaan. Kecamatan Payangan dikenal sebagai salah satu sentra peternakan babi terbesar di Bali. Dalam

perkembangannya, peternakan babi perlu didukung oleh sistem pemeliharaan yang baik untuk mencegah serangan berbagai penyakit, termasuk penyakit cacing parasit *Trichuris suis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan faktor risiko infeksi *T. suis* pada babi yang dipelihara di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Sebanyak 105 sampel feses babi diperiksa menggunakan metode flotasi Whitlock dan diidentifikasi berdasarkan morfologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi infeksi *T. suis* sebesar 20% (21/105). Analisis statistik menunjukkan bahwa faktor umur dan bangsa babi berhubungan signifikan dengan tingkat infeksi ($P < 0,05$). Temuan ini memberikan informasi dasar yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan infeksi *T. suis* pada populasi babi.

Kata kunci: Babi, Payangan, *Trichuris suis*, prevalensi, faktor risiko.

PENDAHULUAN

Babi adalah hewan ternak yang produktif, ditandai dengan laju pertumbuhan yang cepat, efisiensi pakan yang baik, serta fertilitas yang tinggi. Pesatnya perkembangan peternakan babi di wilayah Indonesia Timur, khususnya di Provinsi Bali dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tingginya permintaan daging babi dari masyarakat lokal, keberadaan kuliner khas Bali seperti lawar yang berbahan dasar daging babi, serta penggunaan daging babi dalam upacara adat dan keagamaan (Fendriyanto *et al.*, 2015). Salah satu daerah yang menjadi sentra peternakan babi di Bali terletak di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar (Suranjaya *et al.*, 2018). Babi sangat peka terhadap penyakit serta rentan mengalami penularan penyakit antara hewan satu dengan hewan lainnya (Wadang *et al.*, 2023). Salah satu penyebab penyakit yang sering menyerang ternak babi adalah endoparasit. Endoparasit yang menyerang ternak babi dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan seperti gangguan pencernaan, penurunan produktivitas, dan daya tahan tubuh, kerusakan organ, hingga dapat menyebabkan kematian (Khair *et al.*, 2023).

Trichuris suis (*T. suis*) merupakan jenis cacing cambuk pada saluran pencernaan yang hidup di area sekum babi dan menginfeksi dengan cara merusak lapisan dalam usus serta menghisap darah dari pembuluh darah kecil yang terletak pada dinding usus (Pittman *et al.*, 2010). Infeksi dari *T. suis* dapat mengakibatkan sejumlah gangguan seperti diare, anoreksia, pertumbuhan yang terhambat, penurunan berat badan, hingga kematian pada babi (Pittman *et al.*, 2010). Seekor babi yang telah terinfeksi cacing ini akan melepaskan telur *T. suis* sebanyak lima hingga delapan minggu setelah terinfeksi (Kringel & Roepstorff, 2006). Daya tahan hidup telur cacing dapat mencapai tiga tahun dalam kondisi optimal, sehingga risiko penularan antar babi di dalam satu kandang menjadi sangat tinggi (Nejsun *et al.*, 2012). Ingesti tanah yang terkontaminasi oleh telur infeksius *T. suis* menjadi rute penularan utama yang terjadi pada babi.

Cacing *Trichuris suis* dapat menyebabkan kekurangan darah/anemia pada babi akibat terhisapnya darah oleh cacing tersebut. Dalam kasus yang lebih serius, babi yang mengalami anemia berat akan mengalami kematian yang apabila terjadi dalam jumlah besar dapat mempengaruhi populasi dari ternak babi. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai prevalensi dan faktor risiko *Trichuris suis* pada babi di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar untuk menambah informasi yang dapat dijadikan basis data di dalam meningkatkan upaya pencegahan serta pengendalian infeksi *Trichuris suis* pada ternak babi.

METODE PENELITIAN

Kelaikan etik hewan coba

Tidak memerlukan kelayakan etik hewan coba karena dalam penelitian ini menggunakan sampel feses babi tanpa melakukan intervensi terhadap hewan.

Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek berupa sampel feses 105 ekor pada sejumlah peternakan di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Sampel diambil secara langsung dengan metode *purposive sampling*.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan menggunakan penelitian observasional dengan rancangan *Cross-sectional*, yang dilakukan melalui pengamatan pada sampel feses 105 ekor babi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sampel feses secara langsung dari kandang. Sampel yang telah dikumpulkan kemudian dibawa ke Laboratorium Parasitologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, untuk diidentifikasi menggunakan metode *whitlock*.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah variabel bebas yaitu ras, jenis kelamin, dan jumlah babi per kandang. Variabel terikat yaitu prevalensi infeksi *Trichuris suis* pada babi. Variabel Kendali adalah Babi yang ditenakkan di wilayah Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

Metode Koleksi Data

Pengambilan sampel dilakukan di tiga desa yang ada di wilayah Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar yaitu Desa Puhu, Desa Bukian, dan Desa Kerta. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengumpulkan feses menggunakan sarung tangan segera setelah defekasi atau feses yang dikeluarkan tidak lebih dari waktu 3 jam. Masing-masing feses sebanyak 10 gram kemudian dimasukkan ke dalam pot plastik yang masing-masing telah diberi label dan dimasukkan ke dalam cool box untuk menjaga kualitasnya agar tetap awet. Babi yang dipilih sebagai sampel kemudian dicatat datanya terkait dengan umur, ras, jenis kelamin, serta jumlah babi per kandang. Sampel kemudian dibawa ke laboratorium parasitologi Universitas Udayana untuk dilakukan penelitian.

Penelitian ini diuji dengan menggunakan metode Whitlock. yaitu metode yang digunakan untuk mendeteksi jenis cacing serta menghitung jumlah telur cacing pada sampel feses hewan. Metode ini bertujuan untuk memisahkan telur parasit dari feses melalui perbedaan berat jenis. Langkah pertama dalam melakukan uji ini adalah dengan mengambil feses kira-kira sebanyak 3 gram dari pot plastik, yang dihomogenkan dengan larutan gula jenuh 60 ml pada gelas beaker. Kemudian larutan sampel yang telah dihomogenkan tersebut disaring sehingga sampah/kotoran dari larutan sampel tidak terbawa dan terpisah dengan telur cacing. Hasil dari penyaringan larutan sampel tersebut atau yang disebut filtrat, kemudian diisi kedalam kamar hitung (*counting chamber*) Whitlock dengan menggunakan pipet pasteur hingga seluruh kamar hitung terisi. Kemudian filtrat didiamkan selama 5 menit agar telur parasite dapat mengapung kepermukaan. Permukaan larutan kemudian diperiksa di bawah mikroskop dengan menggunakan pembesaran 40× dan 100×, lalu diidentifikasi dan dihitung jumlahnya. Identifikasi jenis telur dari cacing *Trichuris suis* berdasarkan (Zajac & Conboy, 2012) yaitu meliputi bentuk dan ukuran dari telur cacing.

Analisis data

Data yang diperoleh dari penelitian ini ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk menentukan prevalensi *Trichuris suis* pada babi. Data yang dikumpulkan meliputi hasil pemeriksaan feses serta faktor risiko seperti umur, ras, jenis kelamin, dan jumlah babi per

kandang. Data dikategorikan dan diinput ke dalam perangkat lunak Statistical Program for Social Science (SPSS) untuk analisis hubungan faktor risiko menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pemeriksaan terhadap 105 sampel feses babi yang dipelihara di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar didapatkan prevalensi infeksi *Trichuris suis* sebesar 20% (21/105). Hasil yang didapatkan tersebut secara ringkas disajikan pada gambar 1. Distribusi prevalensi berdasarkan kelompok umur pada babi berumur 1-3 bulan sebesar 29,5% (18/61). Kemudian, prevalensi infeksi *Trichuris suis* pada babi berumur 3-6 bulan yaitu sebesar 5,5% (2/36), dan pada babi berumur >6 bulan sebesar 12,5% (1/8). Dari hasil uji *chi-square* didapatkan kelompok umur babi berhubungan ($P<0,05$) dengan prevalensi infeksi *Trichuris suis*. Prevalensi infeksi *T.suis* berdasarkan jenis kelamin babi, pada babi jantan 22,5% (9/40) dan pada babi betina 18,4% (12/65). Dari hasil uji *chi-square* didapatkan kelompok jenis kelamin babi tidak berhubungan ($P>0,05$) dengan prevalensi infeksi *T.suis*. Prevalensi infeksi *Trichuris suis* berdasarkan ras babi, yaitu pada babi Duroc sebesar 42,8% (6/14), Landrace sebesar 22,8% (13/57), Yorkshire sebesar 7,1% (1/14), dan babi persilangan Landrace dan Yorkshire sebesar 5% (1/20). Dari hasil uji *chi-square* didapatkan kelompok ras babi berhubungan ($P<0,05$) dengan prevalensi infeksi *T. suis*. Prevalensi *Trichuris suis* berdasarkan jumlah babi per kandang yaitu pada babi dengan jumlah 1-2 ekor adalah sebesar 9% (3/33), jumlah babi per kandang 3-7 ekor sebesar 35,2 % (6/17), dan jumlah babi per kandang >7 ekor sebesar 20% (21/105). Dari hasil uji *chi-square* didapatkan kelompok jenis kelamin babi tidak berhubungan ($P>0,05$) dengan prevalensi infeksi *T. suis*. Prevalensi *Trichuris suis* pada babi di Kecamatan Payangan, serta hubungannya dengan faktor risiko (umur, jenis kelamin, ras, dan jumlah babi per kandang) yang diperoleh pada penelitian ini disajikan secara ringkas pada tabel 1.

Pembahasan

Prevalensi infeksi *Trichuris suis* pada babi dalam hasil penelitian ini adalah 20%, lebih kecil dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pinatih *et al.* (2024) sebesar 65,6% (44/67) di daerah Buleleng dan 80% (40/50) di daerah Jembrana. Prevalensi di dua wilayah tersebut lebih tinggi karena menggunakan manajemen pemeliharaan tradisional yang melibatkan pengikatan babi di luar ruangan tanpa lantai atau atap seng, serta kondisi tanah yang berlumpur dan tercemar kotoran. Penelitian ini juga lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoseph *et al.* (2018) di TPA Suwung, Denpasar sebesar 55%, yang disebabkan oleh manajemen pemeliharaan yang kurang baik, seperti pemberian pakan dari sisa-sisa sampah dari TPA disertai lingkungan kandang babi yang kotor, lembab, dan jarang dibersihkan. Meski demikian, penelitian ini memiliki prevalensi yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Widisuputri *et al.* (2020) di daerah Badung dan Tabanan sebesar 20% (20/100) yang disebabkan oleh sanitasi kandang yang kurang baik. Beberapa penelitian lain melaporkan prevalensi *Trichuris suis* lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayana *et al.* (2019) pada babi yang dipotong di Rumah Potong Hewan Denpasar yaitu 5% (5/100). Penelitian ini juga lebih rendah dari penelitian Tan *et al.* (2018) di Hunan, China sebesar 8,91%, dengan tingkat deteksi *T. suis* yang lebih tinggi pada musim panas dan musim gugur. Adanya hasil penelitian yang bervariasi dari beberapa peneliti dipengaruhi oleh wilayah topografi, musim, jumlah babi per kandang, manajemen pemeliharaan, umur, jenis kelamin dan jenis babi yang berbeda-beda. Infeksi *Trichuris suis* akan berdampak pada kesehatan babi karena mengakibatkan sejumlah gangguan pencernaan terutama pada babi muda seperti diare dan anoreksia. Kondisi ini perlu diperhatikan karena dapat menyebabkan penurunan berat badan yang akan menghambat pertumbuhan babi.

Prevalensi berdasarkan kategori umur menunjukkan adanya hubungan signifikan secara statistik antara prevalensi *Trichuris suis* dengan umur. Penelitian ini sesuai dengan yang didapatkan oleh (Sowemimo, 2012) pada babi di Nigeria, Hindia Barat, dan China menyatakan bahwa prevalensi *Trichuris suis* yang lebih tinggi pada anak babi dibandingkan dengan babi muda dan babi dewasa dapat terjadi karena anak babi lebih rentan mengalami kekurangan gizi. Hal tersebut juga membuat anak babi berpotensi memperoleh tingkat infeksi yang lebih tinggi daripada babi muda maupun babi dewasa, apabila berada di lingkungan yang terkontaminasi oleh telur sebagai stadium infektif *Trichuris suis*. Hal ini didukung hasil penelitian Fendriyanto *et al.* (2015) terkait anak babi yang dijual di pasar tradisional wilayah Bali dengan prevalensi *Trichuris suis* sebesar 14%. Menurut Kouam & Ngueguim (2022), sifat imunogenik dari parasit lebih mempengaruhi distribusinya pada hewan muda dibandingkan pada hewan yang lebih tua. Selain itu, Roesel *et al.* (2016) juga menyatakan hal yang serupa bahwa parasit gastrointestinal lebih banyak ditemukan menginfeksi anak babi setelah disapih, sementara babi muda dan dewasa lebih resisten terhadap parasit karena telah terbentuknya imunitas yang lebih sempurna sehingga jumlah telur cacing yang diproduksi juga lebih sedikit.

Hasil prevalensi infeksi *Trichuris suis* dari penelitian ini yaitu pada jenis kelamin jantan sebesar 22,5% dan betina sebesar 18,4%, tetapi secara statistik tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($P>0,05$) antara kategori jenis kelamin dengan prevalensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yoseph *et al.* (2018) di TPA Suwung dengan prevalensi pada babi jantan adalah 56,5% (35/62) lebih tinggi dari babi betina yaitu 52,6% (20/38), yang menyatakan pemeliharaan antara babi dengan jenis kelamin jantan dan betina yang tidak dipisahkan memiliki peluang yang sama besarnya dalam terinfeksi parasit. Tingkat prevalensi parasit *Trichuris suis* yang lebih tinggi pada babi jantan daripada babi betina juga didukung oleh laporan Rawung *et al.* (2023) dalam penelitiannya di Tompas, Minahasa dengan tingkat prevalensi yang lebih tinggi pada babi jantan (6,6%) dibandingkan pada babi betina (3,7%).

Kategori perbedaan ras terlihat berpengaruh pada persebaran infeksi *Trichuris suis* pada Babi di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Dengan hasil penelitian yang signifikan ($P<0,05$) menunjukkan adanya hubungan antara perbedaan ras/jenis babi dengan prevalensi parasit. Ras Duroc memiliki prevalensi 42,8% yang menjadikannya ras babi dengan prevalensi terbesar dalam hasil penelitian ini, diikuti dengan Landrace sebesar 22,8%, Yorkshire sebesar 7,1%, dan yang terakhir adalah hasil persilangan Landrace dan Yorkshire dengan prevalensi sebesar 5%. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Dwipayana *et al.* (2019) pada babi yang dipotong di RPH Denpasar, yang menyatakan babi campuran yaitu persilangan antara babi ras dan babi lokal, memiliki prevalensi yang lebih besar (11,76%) daripada jenis babi ras (3,79%), dan 0% pada babi lokal Stolzenbach *et al.* (2020) dalam studinya yang mengamati interaksi antara *Trichuris suis* pada babi dari persilangan Yorkshire dan Landrace, mengemukakan bahwa babi memiliki susunan alami mikroorganisme di ususnya yang ternyata dapat berbeda-beda tergantung pada rasnya masing-masing, serta berpotensi dalam menentukan resistensi babi terhadap infeksi *Trichuris suis*. Skallerup *et al.* (2015) menyebutkan terdapat komponen genetik berupa *Quantitative Trait Loci* (QTL) yaitu lokus sifat kuantitatif yang terdapat pada genom babi berkaitan dengan resistensi dari parasit *Trichuris suis*, serta variasi genetik babi secara signifikan berkontribusi terhadap tingkat infeksi. Wang *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa babi lokal memiliki respon imun secara genetik dan mekanisme dalam toleransi parasit yang lebih kuat dibandingkan babi ras, seperti studi perbandingan antara babi duroc dengan ras asli Tiongkok.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat prevalensi infeksi *Trichuris suis* berdasarkan jumlah babi per kandang, yaitu pada kandang dengan jumlah babi 1-2 ekor sebesar 9%, lebih rendah dari kandang dengan jumlah babi 3-7 ekor (35,2%) dan kandang dengan jumlah babi >7 ekor

(21,8%). Dalam hasil analisis data terlihat tidak ada perbedaan secara signifikan ($p>0,05$) antara jumlah babi per kandang dengan prevalensi infeksi *Trichuris suis*. Hal ini kemungkinan terjadi karena faktor kebersihan kandang dan juga sumber pakan pada semua pemeliharaan babi hampir tidak jauh berbeda, sehingga menyebabkan peluang infeksi yang sama. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Yoseph *et al.* (2018) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara jumlah babi per kandang dengan prevalensi *Trichuris suis*, dengan prevalensi tertinggi pada kandang dengan jumlah babi 9-12 ekor (75,8%), kemudian jumlah babi 1-4 ekor (50%), dan yang terendah pada kandang dengan jumlah babi 5-8 ekor (43,4%). Meskipun seringkali jumlah babi per kandang sering dianggap sebagai faktor risiko dari prevalensi infeksi *Trichuris suis*, telur *T.suis* yang dapat bertahan hidup di lingkungan dalam waktu yang lama, serta pakan yang tercemar oleh telur cacing tersebut juga dapat menjadi sumber dari penularan antar babi. Studi yang dilakukan oleh Agustina *et al.* (2017) menunjukkan apabila sanitasi dan *biosecurity* di lingkungan peternakan kurang optimal, maka jumlah babi per kandang yang rendah sekalipun masih dapat menghasilkan penularan secara signifikan. Dengan kebersihan kandang serta pakan yang baik, maka dapat mengurangi tingkat infeksi dari *Trichuris suis*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa Prevalensi *Trichuris suis* pada babi yang dipelihara di kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar sebesar 20%. Faktor risiko umur dan ras babi berhubungan dengan prevalensi infeksi *Trichuris suis*, sedangkan jenis kelamin dan jumlah babi per kandang bukan merupakan faktor risiko.

Saran

Dibutuhkan upaya perbaikan pada sistem pemeliharaan babi, khususnya dalam melakukan pemberian obat cacing berspektrum luas secara berkala terutama pada anak babi untuk mengendalikan potensi infeksi parasit terutama *Trichuris suis*. Diperlukan penerapan sanitasi kandang dan *biosecurity* yang baik agar pakan, air minum, dan lingkungan kandang terbebas dari kontaminasi telur infeksius. Selain itu, perlu diterapkan juga strategi dalam pengendalian infeksi secara efektif sehingga meningkatkan produktivitas ternak babi di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Laboratorium Parasitologi Veteriner FKH, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K. K., Swacita, I. B. N., Oka, I. B. M., Dwinata, I. M., Traub, R. J., Cargill, C., & Damriyasa, I. M. (2017). Reducing zoonotic and internal parasite burdens in pigs using a pig confinement system. *Veterinary World*, 10(11), 1347–1352. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2017.1347-1352>
- Dwipayana, I. P. G. A., Apsari, I. A. P., & Dharmawan, N. S. (2019). Prevalensi Infeksi *Trichuris Suis* pada Babi yang Dipotong di Rumah Potong Hewan Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus*, 8(1), 19–25. <https://doi.org/10.19087/imv.2019.8.1.19>
- Fendriyanto, A., Dwinata, I. M., Oka, I. B. M., Agustina, K.K. (2015). Identifikasi dan Prevalensi Cacing Nematoda Saluran Pencernaan pada Anak Babi di Bali. *Indonesia Medicus Veterinus Oktober*, 4(5), 465–473.

- Khair, A. K., Hartono, M., Wanniatie, V., & Dakhlan, A. (2023). Tingkat infestasi dan jenis parasit saluran pencernaan pada sapi peranakan simental di kecamatan tulang bawang udik kabupaten tulang bawang barat. *Journal of Research and Innovation of Animals*, 7(2), 251–260. <https://doi.org/10.23960/jrip.2023.7.2.251-260>
- Kouam, M. K., & Nguenguim, F. D. (2022). Prevalence, Intensity, and Risk Factors for Helminth Infections in Pigs in Menoua, Western Highlands of Cameroon, with Some Data on Protozoa. *Journal of Parasitology Research*, 2022(1), 1–11. <https://doi.org/10.1155/2022/9151294>
- Kringel, H., & Roepstorff, A. (2006). Trichuris suis population dynamics following a primary experimental infection. *Veterinary Parasitology*, 139(1–3), 132–139. <https://doi.org/10.1016/j.vetpar.2006.03.002>
- Nejsum, P., Betson, M., Bendall, R. P., Thamsborg, S. M., & Stothard, J. R. (2012). Assessing the zoonotic potential of Ascaris suum and Trichuris suis: Looking to the future from an analysis of the past. *Journal of Helminthology*, 86(2), 148–155. <https://doi.org/10.1017/S0022149X12000193>
- Pinatih, A. K. R. T. D., Lastuti, N. D. R., Kusnoto, Mufasirin, Yunus, M., & Rahardjo, D. (2024). Prevalence of Gastrointestinal Parasites in Pigs in Bali. *Jurnal Medik Veteriner*, 7(2), 349–354. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol7.iss2.2024.349-354>
- Pittman, J. S., Shepherd, G., Thacker, B. J., & Myers, G. H. (2010). Trichuris suis in finishing pigs: Case report and review. *Journal of Swine Health and Production*, 18(6), 306–313. <http://dx.doi.org/10.54846/jshap/662>
- Rawung, V., Wondal, J., Podung, A., & Lapian, Mt. (2023). Prevalensi telur cacing ascaris sp. dan trichuris sp. pada babi di Desa Tolok Kecamatan Tomposo Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 43(1), 38–42.
- Roesel, K., Nöckler, K., Baumann, M. P. O., Fries, R., Dione, M. M., Clausen, P. H., & Grace, D. (2016). First report of the occurrence of trichinella-specific antibodies in domestic pigs in central and eastern Uganda. *PLoS ONE*, 11(11), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0166258>
- Skallerup, P., Thamsborg, S. M., Jørgensen, C. B., Mejer, H., Göring, H. H. H., Archibald, A. L., Fredholm, M., & Nejsum, P. (2015). Detection of a quantitative trait locus associated with resistance to infection with Trichuris suis in pigs. *Veterinary Parasitology*, 210(3–4), 264–269. <https://doi.org/10.1016/j.vetpar.2015.03.014>
- Sowemimo, O. A. (2012). Prevalence and intensity of gastrointestinal parasites of domestic cats in Ode – Irele and Oyo communities, Southwest Nigeria. *Journal of Parasitology and Vector Biology*, 4(1), 7–13. <https://doi.org/10.5897/JPV11.021>
- Stolzenbach, S., Myhill, L. J., Andersen, L. O., Krych, L., Mejer, H., Williams, A. R., Nejsum, P., Stensvold, C. R., Nielsen, D. S., & Thamsborg, S. M. (2020). Dietary Inulin and Trichuris suis Infection Promote Beneficial Bacteria Throughout the Porcine Gut. *Frontiers in Microbiology*, 11, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fmicb.2020.00312>
- Suranjaya, I. G., M. Dewantari, I K. W. Parimartha, I W. Sukanata, & I N. T. Ariana. (2018). Performan Reproduksi dan Produksi Ternak Babi pada Usaha Peternakan Rakyat di Dua Lokasi Berbeda. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 21(2), 71–75. <http://dx.doi.org/10.24843/MIP.2018.v21.i02.p06>

- Tan, L., Wang, A., Yi, J., Liu, Y., Li, J., & Liu, W. (2018). Prevalence and phylogenetic analyses of *trichuris suis* in pigs in Hunan province, subtropical China. *Korean Journal of Parasitology*, 56(5), 495–500. <https://doi.org/10.3347/kjp.2018.56.5.495>
- Wadang, S. R., Kalaway, R. Y., & Lede, P. A. R. L. (2023). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Hewan Ternak Babi dengan Menggunakan Metode Forward Chaining Berbasis Web. *SENTIMAS: Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 230-239.
- Wang, S., Yang, J., Li, G., Ding, R., Zhuang, Z., Ruan, D., Wu, J., Yang, H., Zheng, E., Cai, G., Wang, X., & Wu, Z. (2022). Identification of Homozygous Regions With Adverse Effects on the Five Economic Traits of Duroc Pigs. *Frontiers in Veterinary Science*, 9, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fvets.2022.855933>
- Widisuputri, N. K. A., Suwanti, L. T., & Plumeriastuti, H. (2020). A Survey for Zoonotic and Other Gastrointestinal Parasites in Pig in Bali Province, Indonesia. *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease*, 8(1), 54–65. <https://e-journal.unair.ac.id/IJTID/>
- Yoseph, V. V., Dwinata, I. M., & Oka, I. B. M. (2018). Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi *Trichuris suis* pada Babi yang Dipelihara di Tempat Pembuangan Akhir Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus*, 7(4), 393–401. <https://doi.org/10.19087/imv.2018.7.4.393>
- Zajac, A. M., & Conboy, G. A. (2012). *Veterinary Clinical Parasitology Eighth Edition* (8th ed.). Wiley-Blackwell.

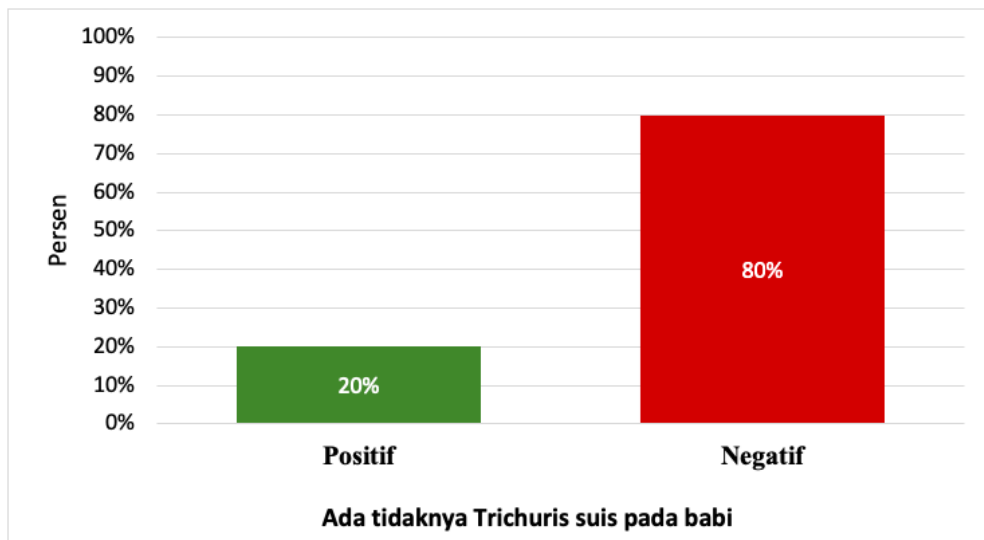
Tabel

Tabel 1. Prevalensi Infeksi *Trichuris suis*. Umur, Jenis Kelamin, Ras, dan Jumlah Babi per Kandang pada Babi di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

Faktor Risiko	Jumlah	Positif	Negatif	Prevalensi (%)	Nilai P (2- sided)
Umur					0,015
1-3 bulan	61	18	43	29,5	
3-6 bulan	36	2	34	5,5	
Jenis Kelamin					0,624
Jantan	40	9	31	22,5	
Betina	65	12	53	18,4	
Ras					0,028
Duroc	14	6	8	42,8	
Landrace	57	13	44	22,8	
Yorkshire	14	1	13	7,1	
Landrace x Yorkshire	20	1	19	5	
Jumlah babi per kandang					0,080
1-2 ekor	33	3	30	9	
3-7 ekor	17	6	11	35,2	
>7 ekor	55	12	43	21,8	

Keterangan: Huruf angka yang di **bold** pada kolom “Nilai-P (2- sided)” menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik (P<0,05)

Gambar



Gambar 1. Histogram Prevalensi Infeksi Trichuris suis pada Babi di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar